

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Kemampuan Pemecahan Masalah**

###### **2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah**

Masalah biasanya memuat suatu kondisi yang mendorong peserta didik untuk cepat menyelesaikannya, tetapi dalam kondisi tertentu, peserta didik tidak mengetahui cara menyelesaikannya. Masalah dapat diartikan sebagai setiap hal yang mengundang keragu-raguan, ketidakpastian atau kesulitan yang harus segera diselesaikan. Oleh sebab itu, manusia harus berpikir untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Khidijah, Nyayu (2017: 105) menyebutkan bahwa “Cara berpikir konvergen adalah cara berpikir dimana seseorang didorong untuk menemukan jawaban yang benar atas suatu permasalahan”.

Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah menghasilkan peserta didik yang mampu memecahkan segala permasalahan yang dihadapi dengan cara yang baik, cepat dan tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjimat (Priansa, Donni Juni 2017:227) bahwa pembelajaran pemecahan masalah pada hakikatnya adalah belajar berpikir (*learning to think*) atau belajar bernalar (*learning to reason*), yaitu berpikir atau bernalar mengaplikasikan berbagai pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan berbagai masalah yang baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya.

Selanjutnya menurut Sumarmo (Yulianto, 2017:293) mengartikan pemecahan masalah sebagai “Kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan membuktikan atau menciptakan”. Dalam kegiatan ini peserta didik akan dituntut untuk memahami suatu persoalan yang muncul, kemudian diselesaikan dengan

pengetahuan yang dimilikinya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, Gagne (Wena, Made 2016:52) mengemukakan bahwa “Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru dan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi”. Seharusnya aktivitas dalam pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan juga bagaimana menggunakan pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang ada kaitannya dengan bidang studi yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah didefinisikan sebagai cara berpikir yang mengarahkan pada jawaban suatu masalah yang melibatkan pembentukan dan memilih konsep-konsep yang sudah ada serta memberikan alternatif baru.

#### **2.1.1.2 Indikator Pemecahan Masalah**

Langkah operasional yang digunakan sebagai indikator dari setiap langkah pemecahan masalah menurut Jhonson & Jhonson (Tawil, Muh dan Liliarsi, 2013:93-94) sebagai berikut:

a. Mendefinisikan Masalah

Merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga peserta didik menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan peserta didik tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.

b. Mendiagnosis Masalah

Menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor, baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang bisa mendukung dalam penyelesaian masalah.

c. Merumuskan Alternatif Strategi

Menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahap ini setiap peserta didik didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.

d. Menentukan dan Menetapkan Strategi Pilihan

Pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.

e. Melakukan Evaluasi Keberhasilan Strategi

Baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat penerapan strategi yang diterapkan.

## **2.1.2 Motivasi Belajar**

### **2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar (Sani, 2014:48). Tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Dalam kegiatan belajar (Sardiman, 2011) menyatakan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Sesuai dengan (Mayliana et al., 2013: 18) yang menyatakan bahwa “Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, berperan untuk menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar”.

Motivasi mempengaruhi tingkat keberhasilan atau kegagalan dalam belajar, dan pada umumnya belajar tanpa motivasi akan sulit untuk berhasil. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang dimiliki oleh peserta didik. Penggunaan motivasi dalam mengajar bukan hanya melengkapi elemen pembelajaran, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan pembelajaran yang efektif.

Jadi berdasarkan definisi tentang motivasi dari beberapa ahli dapat dikatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu penggerak yang berasal dari dalam diri yang memberikan dorongan serta menuntun dan menjaga kegiatan belajar secara sadar/sengaja untuk mencapai suatu tujuan belajar. dan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

### **2.1.2.2 Indikator Motivasi Belajar**

Tidak sedikit beberapa para ahli memperdalam ilmu bidang motivasi, khususnya motivasi belajar, salah satu ahli yang mengabdikan diri di bidang motivasi belajar yaitu John M. Keller. (Keller, 2006) menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki empat indikator utama yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (keterkaitan), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan).

#### **a. *Attention* (Perhatian)**

Perhatian mengacu pada mengarahkan dan mempertahankan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tepat. (Keller, 2006) menawarkan beberapa strategi untuk mendapatkan dan mempertahankan perhatian peserta didik, termasuk menciptakan ketidaksesuaian atau konflik dalam informasi atau peristiwa, mengekspresikan contoh dan visual dengan cara yang konkret, beragam presentasi, media, format, dan gaya interaksi, humor pengantar dalam pelajaran, penyelidikan dsb.

#### **b. *Relevance* (Relevansi)**

Relevansi artinya materi yang dipelajari harus berkaitan dengan peserta didik. Keller menawarkan strategi untuk meningkatkan relevansi dengan materi pelajaran termasuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan minat atau pengalaman peserta didik, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman masa depan yang mungkin dimiliki peserta didik, mencocokkan kebutuhan peserta didik dengan strategi instruksional, antusiasme peserta didik terhadap materi pelajaran, dan memberi siswa pilihan untuk belajar bermakna.

c. *Confidence* (Percaya Diri)

Konsep *confidence* atau percaya diri artinya meningkatkan tingkat percaya diri peserta didik bahwa dia akan berhasil. Peserta didik dengan tingkat percaya diri yang tinggi dapat memutuskan untuk bertahan dalam pembelajaran, sementara mereka yang tingkat percaya dirinya rendah dapat dengan mudah menyerah. Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik adalah dengan cara mengatur tingkat kesukaran materi secara bertahap, membantu peserta didik untuk mengharapakan keberhasilan, menghubungkan keberhasilan peserta didik dengan usahanya, menempatkan peserta didik untuk lebih mandiri dalam kegiatan pembelajaran, dan memberikan tugas yang realistis sebagai strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

d. *Satisfaction* (Kepuasan)

Konsep kepuasan dalam motivasi belajar adalah bagaimana perasaan peserta didik tentang prestasi mereka. Kepuasan berhubungan dengan memberikan penghargaan yang tepat pada kinerja selama pembelajaran berdasarkan pada motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Beberapa strategi yang dapat diterapkan pada konsep kepuasan di antaranya memberikan konsekuensi alami yang positif untuk belajar, memberikan peserta didik hadiah yang tak terduga, memberikan timbal balik dan pujian, menghindari pengaruh negatif pada pembelajaran, dsb.

Dari beberapa pengertian di atas, Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan/daya penggerakkan di dalam diri peserta didik yang dapat menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai yang dapat dipengaruhi dalam beberapa faktor dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Adapun indikator motivasi belajar yang diukur meliputi perhatian (*attention*), hubungan (*relevance*), Kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) yang keseluruhan aspek tersebut kemudian diukur menggunakan angket berupa non tes.

## **2.2 Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah**

Motivasi belajar memberikan dorongan serta menuntun dan menjaga kegiatan belajar secara sadar/sengaja untuk mencapai suatu tujuan belajar. Dalam kegiatan ini peserta didik akan dituntut untuk memahami suatu persoalan yang muncul, kemudian diselesaikan dengan pengetahuan yang dimilikinya dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut. Gagne (Wena, Made 2016:52) mengemukakan bahwa “Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru dan proses untuk mendapatkan seperangkat aturan pada tingkat yang lebih tinggi”. Hal ini menjadikan motivasi belajar sebagai salah satu faktor penyebab yang harus diperhatikan dalam proses pembelajarn.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik, hal ini sesuai dengan (Mayliana et al., 2013: 18) yang menyatakan bahwa “Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, berperan untuk menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar”. Selanjutnya menurut Sani (2014:48) motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar, tanpa motivasi belajar, seorang peserta didik tidak akan belajar dan akhirnya tidak akan mencapai keberhasilan dalam belajar. Maka pembelajaran biologi dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa ketika motivasi belajar peserta didik rendah cenderung kemampuan pemecahan masalah juga rendah. Sebaliknya Ketika motivasi belajar peserta didik tinggi cenderung kemampuan pemecahan masalah juga tinggi. Jika guru dan orang tua memotivasi peserta didik atau anak-anak mereka, maka peserta didik akan memberikan usaha yang tinggi untuk meraih prestasi dalam pembelajaran, khususnya biologi.

## **2.3 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan tentang adanya hubungan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah dilakukan oleh Dyah Dwi Anggraeni (2018).

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat korelasi atau hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematika di kelas VIII SMP N 1 Una-Una. Hal tersebut dibuktikan dengan uji keberartian koefisien korelasi dengan uji  $t$  diperoleh harga  $t_{hitung} >$  harga  $t_{tabel}$  Yang berarti bahwa yang tingkat signifikasinya berkorelasi positif antara motivasi berprestasi dengan hasil belajar siswa.

Penelitian yang relevan tentang adanya hubungan motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah dilakukan oleh Nada Nisrina (2018). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh langsung secara signifikan minat belajar dan motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik dan diperoleh juga hasil bahwa terdapat pengaruh secara tidak langsung minat belajar melalui motivasi belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematik.

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Kemampuan pemecahan masalah adalah proses menemukan perpaduan rumus/aturan/konsep yang sudah dipelajari peserta didik yang kemudian diterapkan untuk memperoleh cara pemecahan masalah dalam situasi dan kondisi yang baru. Cara tersebut merupakan proses belajar yang baru. Pembelajaran pemecahan masalah adalah jika peserta didik menemui masalah dan ia memiliki obsesi/kehendak/keinginan yang sulit untuk diperoleh secara langsung. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah, salah satunya adalah faktor internal yang diatur oleh diri sendiri. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti faktor psikologis. Faktor psikologis ini adalah motivasi.

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dan mendorong siswa untuk belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi dalam menerima pelajaran, sehingga tercapai tujuannya. Keberhasilan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh peserta didik bergantung pada seberapa besar atau kecilnya motivasi yang ada di dalam diri peserta didik. Semakin tinggi motivasi belajar yang ada di dalam diri peserta didik maka dapat membuat peserta didik

memahami materi dengan mudah sehingga kemampuan pemecahan masalah akan meningkat dan begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menduga adanya hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran biologi di kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Tasikmalaya tahun ajaran 2021/2022.

### **2.5 Hipotesis Penelitian**

- Ho : Tidak terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran biologi kelas XI MIPA SMAN 8 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.
- Ha : Terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran biologi kelas XI MIPA SMAN 8 Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2021/2022.